BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan Hajah Jawiyah Badrie Kelurahan Jeruk-Lakarsantri. Sebelum dilakukan penelitian pada subjek penelitian, terlebih dahulu peneliti memilah dan mneyiapkan instrumen yang diadaptasi untuk disebarkan kepada responden. Selanjutnya, ketika instrumen sudah didapat kemudian disebar kepada 30 orang responden. Pengambilan data pada subjek penelitian dilakukan pada tanggal 15 Juli 2017.

Berikut ini adalah gambaran umum subjek penelitian berdasarkan data demografinya.

Tabel 4.
Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	3	10 %
Perempuan	27	90 %
Jumlah	**130**	**100 %**

Tabel diatas dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan usia pernikahan dari 30 responden yang menjadi subjek dalam penelitian, persentase subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 10 %, dan perempuan sebanyak 90% Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.
Responden berdasarkan usia

Usia Remaja	Jumlah	Persentase
13	4	13,33%
14	3	10%
15	7	23,33%
16	12	40%
18	4	13,33%
Jumlah	**130**	**100 %**

Tabel diatas dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan usia anak remaja dari 30 responden yang menjadi subjek dalam penelitian, persentase subjek yang memiliki anak remaja berusia 13 tahun sebesar 13,33%, usia 14 tahun sebesar 10%, usia 15 tahun sebesar 23,33%, usia 16 tahun sebesar 40%, dan usia 18 tahun sebesar 13,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kriteria usia 16 tahun.

1. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-ratas tandard deviasi,varians, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* SPSS 16.00 *for windows* dapat diketahui skor minimum, skor maksimum, sum statistic, rata-rata, standard deviasi, dan varians dari jawaban subjek terhadap skala ukur sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6
Deskripsi Data

Variabel	N	Mean	Deviasi Standar	Varians	Nilai Min.	Nilai Maks.
Pola Asuh Autoritatif	30	118,10	14,495	210,093	101	150
Konsep Diri	30	75,50	7,709	59,431	63	96

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala pola asuh autoritatif maupun skala konsep diri adalah 30 orang. Untuk skala pola asuh autoritatif memiliki rata-rata (*Mean*) sebesar 2,646, dengan nilai terendahnya adalah 101, nilai tertingginya sebesar 150, nilai deviasi standar menunjukkan 14,495, dan nilai variansnya sebesar 210,093.

Sedangkan untuk variabel skala konsep diri memiliki nilai rata-rata sebesar 1,407, dengan nilai terendah yaitu 63, nilai tertingginya sebesar 96, nilai deviasi standar sebesar 7,709, dan nilai variansnya sebesar 59,431.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Berdasarkan Jenis Kelamin Respoden

Tabel 7

Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Usia Pernikahan	N	Rata-rata	Deviasi Standar
Konsep Diri	Laki-laki	3	72,6667	5,507
	Perempuan	27	75,814	7,93

Dari tabel di atas dapat diketahui banyaknya data dari kategori Jenis Kelamin yaitu 3 responden berjenis kelamin laki-laki, 27 responden berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi pada variabel konsp diri positif ada pada responden perempuan dengan nilai rata-rata 75,814.

Pada tabel dapat diketahui bahwa semakin tinggi usia pernikahan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang, dalam hal ini usia pernikahan antara 31 sampai 40 tahun. Menurut Ruben (1985) usia pernikahan mulai 30 tahun disebut dengan masa tahun-tahun matang (*Mature Years*). Masa ini adalah tahun-tahun menjadi tua bersama, tahun perencanaan pensiun, dan tahun hidup sendiri dengan pasangan seperti pada masa awal pernikahan. Maka, dengan semakin tinggi usia pernikahan dapat menggambarkan kepuasan seseorang dalam pernikahannya. Usia pernikahan yang semakin lama, akan membuat seorang suami memahami pasangannya lebih baik lagi, sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman dalam menjalani kehidupan pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berdasarkan Usia remaja

Tabel 8
Deskripsi Data Berdasarkan UsiaRemaja

Variabel	Jenis Kelamin Anak Remaja	N	Rata-rata	Deviasi Standar
Konsep diri	13	4	75,500	9,609
	14	3	77,666	6,506
	15	7	72,428	4,466
	16	12	76,416	8,753
	18	4	76,500	10,082

Dari tabel di atas dapat diketahui banyaknya data dari kategori usia remaja yaitu 4 remaja berusia 13 tahun, 3 remaja berusia 14 tahun, 7 remaja berusia 15 tahun, 12 remaja berusia 16 tahun, dan 4 remaja berusia 18 tahun. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi pada variabel konsep diri ada pada responden yang berusia 14 tahun dengan nilai rata-rata 77,666.

McBride, Schope, dan Rane (2002) menyebutkan bahwa faktor jenis kelamin anak mempengaruhi pengasuhan orang tua. Pengasuhan pada anak usia remaja putri membutuhkan keterlibatan ayah yang lebih besar dibandingkan terhadap remaja putra. Remaja putri seringkali dianggap menimbulkan kekhawatiran, seperti dalam pemilihan teman, cara pergaulan, hingga resiko yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, ayah diharapkan terlibat lebih aktif dalam upaya pengasuhan anak remaja putri. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak remaja putri dapat dilakukan dengan memberikan aturan-aturan yang bersifat mendisiplinkan anak, menciptakan keterbukaan dengan anak, serta memantau pergaulan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Reliabilitas Data

Dalam penelitan ini, peneliti mengunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 16.00 for windows, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	**Koefisien *Cronbach's Alpha***	**Jumlah Aitem**
Pola Asuh autoritatif	0,938	42
Konsep diri	0,882	28

Hasil uji reliabilitas variabel pola asuh autoritatif, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,938 maka reliabilitas alat ukur adalah baik, sedangkan untuk variabel konsep diri diperoleh nilai reliabilitasnya adalah 0,882 maka reliabilitasnya adalah baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitemnya sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hal ini perlu dilakukan sebab dalam statistic parametric distribusi normal adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dengan melihat grafik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

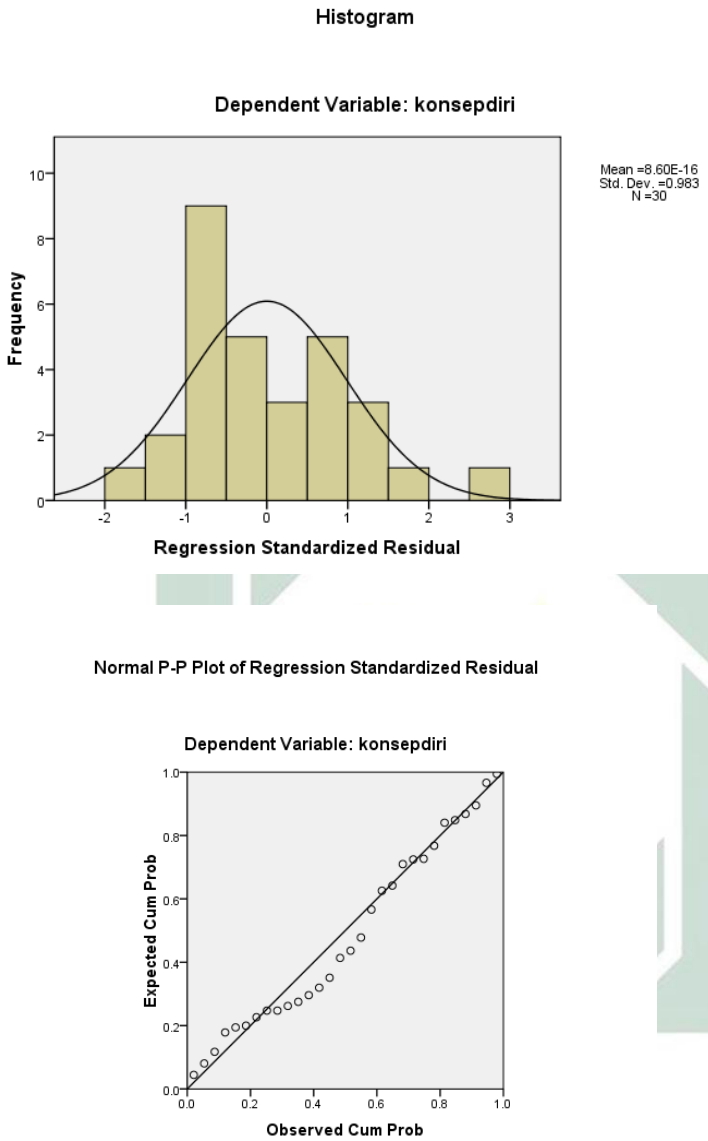

Gambar 3. Grafik Uji Normalitas

Grafik histogram menunjukkan garis grafik yang ideal sesuai dengan ketentuan normalitas, dan grafik *normal probability plot* menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini didukung pula pada uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov yang didapat hasil di bawah ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Nilai Signifikansi	Rata-rata	Deviasi Standar	Keterangan
0,796	0,000	7,647	Berdistribusi normal

Uji normalitas menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov ini juga untuk mengetahui apakah sebaran normal atau tidak. Kaidah yang digunakan ialah jika P > 0,05, maka sebaran dapat dikatakan normal dan sebaliknya jika P < 0,05, maka sebaran dapat dikatakan tidak normal. Dari hasil didapat P = 0,796 > 0,05 maka dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan sebagai salah satu syarat uji korelasi *product moment,* dengan tujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Dikatakan mempunyai hubungan yang signifikan apabila signifikansi lebih dari 0,05. Berikut ini adalah hasil uji linearitas:

Tabel 11
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Pola asuh autoritatif dan Konsep diri	0,624	Linier

Hasil uji linearitas antara variabel pola asuh autoritatif dan konsep diri menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,624 > 0,05 yang artinya bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara pola asuh autoritatif terhadap kosep diri mempunyai hubungan yang linier.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan kepuasan pernikahan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja. Untuk menguji hipotesa dalam penelitian ini dilakukan analisa data menggunakan analisis uji korelasi *product moment*. Hasil analisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Variabel	Nilai Signifikansi	Koefisien Korelasi	Jumlah
Pola asuh autoritatif Dan kosep diri	0,506	-0,126	30

Berdasarkan data tersebut, dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya. Kaidah signifikansi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika harga signifikansi > 0,05, maka Ho diterima
2. Jika harga signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak

Tabel tersebut menunjukkan harga signifikansi sebesar 0,506 > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti tidak terdapat hubungan antara pola asuh autoritatif dengan konsep diri pada remaja yang tingal di panti asuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembahasan

Berdasarkan kaidah *correlations (Correlations Coefficient)* jika signifikansi > 0,05, maka Ho diterima dan jika signfikansi < 0,05, maka Ho ditolak (Muhid, 2010), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa koefisien -0,126 dengan signifikansi 0,506 lebih dari 0,05, maka Ho terima dan Ha ditolak artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh autoritatif dengan konsep diri pada remaja panti asuhan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori Safaah tahun 2009 yang menyatakan bahwa pada remaja dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan konsep diri yang cenderung tinggi dan remaja dengan pola asuh otoriter memiliki konsep diri yang rendah. Pola asuh demokratis cenderung memiliki sikap-sikap seperti perhatian besar, dan kasih sayang pada anak dan orangtua yang menerima,memperhatikan perkembangan serta kemampuan anak sehingga remaja merasa tegas dalam menentukan sikap yang menunjang adanya konsep diri positif. Sedangkan pada pola asuh otoriter cenderung membuat remaja memiliki konsep diri yang rendah sebab dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua yang kurang dalam memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, suka menghukum anak secara fisik dan bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan anak tanpa kompromi) sehingga mempengaruhi anak dalam menentukan sikap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian yang dilakukan di panti asuhan Rohadi mengungkapkan perlunya pola asuh ganda (autoritatif dan otoriter) dalam pengasuhan masa remaja yang duduk di bangku SMP. Pola asuh otoriter diikutsertakan dikarenakan anak asuh setingkat mereka masih harus diatur segala sesuatunya yang khususnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada anak yang berada di bangku SMA diterapkan hanya pola asuh demokratifdikarnakan pada masa tersebut,remaja sudah menekati masa dewasa dan sudah mulai memiliki kematangan daam berpikir.

Selain itu, teori yang bertolak lainnya adalah teori yang dikemukakan dalam penelitian Kurniasih, dkk pada tahun 2004 yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dengan cara mendukung kegiatan remaja, menetapkan peraturan yang disertai penjelasan, memberikan kepercayaan agar remaja bertanggung jawab, menyediakan waktu untuk berkomunikasi, memberikan perkataan positif seperti : "kamu pasti bisa", "kamu berharga", akan membuat remaja lebih dewasa, percaya diri dan berhasil mencapai cita-citanya. Hal itu terjadi karena dukungan yang diberikan orang tua kepadanya hingga ia tidak putus asa mencoba di kesempatan lain. Dengan pengasuhan orang tua yang mendukung kegiatan remaja akan membantu remaja dalam membentuk konsep diri yang positif.

Menurut Respati (2006), orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif akan mneciptakan komunikasi dua arah dengan remaja,yaitu dengan cara berdiskusi dan memberi penjelasan tentang aturan yang dibuat. Dengan demikian, remaja menjadi lebih mengerti akan hal tersebut. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping itu, komunikasi yang terjadi antara orangtua dan remaja membuat remaja lebih terbuka tentang masalah yang dihadapinya dan merasakan dukugan orangtua sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif

Penelitian pola asuh autoritatif terhadap konsep diri remaja juga pernah dilakukan oleh Asri W. Putri dalam penelitiannya tahun 2015 mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh autoritatif dengan konsep diri pada remaja. Dalam penelitian tersebut, dari 50 remaja, 34 diantaranya memiliki konsep diri pada kategori tinggi.

Namun, terdapat sebuah teori yang memiliki kesamaan dengan hasil penelitian kali ini. Berdasarkan teori Coopersmith (dalam Calhoun & Acocella, 1990) mengatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki orang tua, disia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa data demografi untuk menjabarkan lebih rinci keadaan subjek penelitian yang kaitannya dengan pola asuh autoritatif dengan konsep diri remaja yang tingal di panti. Untuk kedua ariabel, peneliti mencantumkan data demografi jenis kelamin dan usia. Hasil dari data demografi untuk variabel konsep diri menunjukkan bahwa subjek dengan jenis kelamin perempuan dengan usia sekitar 16 tahun memiliki konsep diri yang cukup tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh autoritatif tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap konsep diri remaja. Namun, mesipun begitu pada penelitian kali ini, tidak terdapat hubungan diantara kedua veriabel tersebut. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan latar belakang budaya dan faktor –faktor lain yang bisa mmebuat konsep diri remaja yang tinggal di panti tersebut rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id